

## Pendekatan Behavioral Untuk Pembentukan Perilaku Sosial Siswa

### Analisa

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

Email: [180213004@student.ar-raniry.ac.id](mailto:180213004@student.ar-raniry.ac.id)

### Fakhri

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

Email: [Fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id](mailto:Fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id)

### Annisa Apriliyanti

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

Email: [Annisa.apriliyanti@ar-raniry.ac.id](mailto:Annisa.apriliyanti@ar-raniry.ac.id)

### Nuzliah

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, 23111, Indonesia

Email: [nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id](mailto:nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id)

### Abstrak

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang ditujukan oleh seseorang kepada orang lain. Perilaku sosial yang dimaksud peneliti adalah perilaku sosial siswa (menyimpang) seperti memukul tanpa sebab, suka berbicara kasar, suka menjahili teman, sering melanggar aturan sekolah, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, membolos, tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, berbicara dengan kalimat tidak sopan kepada guru dan lain sebagainya. Perilaku sosial (menyimpang) adalah suatu tindakan yang melanggar aturan serta norma-norma yang berlaku disekolah sehingga berdampak pada perkembangan tingkah laku serta prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan behavioral dalam membentuk perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Baitussalam. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku sosial siswa ditinjau dari 3 indikator, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen One Group Pretest Posttest Design. Sampel dalam penelitian sebanyak 10 siswa yang di dapatkan dari hasil uji pretest dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala likert untuk mengukur tingkat perilaku sosial siswa. Penyebaran angket dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baitussalam. Setelah memperoleh data, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji-t. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan behavioral untuk pembentukan perilaku sosial siswa memperoleh nilai t hitung sebesar 5.511 lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1.833 ( $5.511 > 1.833$ ) dan tingkat signifikansi two-tail (2-tailed) sebesar 0.03 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 yaitu ( $0.03 < 0.05$ ). Artinya, terjadi peningkatan pada perilaku sosial sehingga hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis ( $H_o$ ) ditolak. Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan pendekatan behavioral dapat membentuk perilaku sosial siswa.

**Keywords:** Pendekatan Behavioral, Perilaku Sosial

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang siswa, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan sebagainya. Siswa cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosial untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Pendapat (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada siswa banyak melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Oleh karena itu individu dituntut untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya (Ilham et al., 2014). Hal ini diperkuat oleh pendapat Andi, Mappiare yang menyatakan bahwa siswa diharapkan dan dituntut bersikap, berfikir, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai siswa

Banyaknya fenomena penyimpangan perilaku yang bisa dilihat secara kasat mata setiap hari, membentuk keprihatinan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral yang berkelanjutan. Penyimpangan perilaku dikalangan anak dan remaja dewasa ini perkembangannya semakin marak, terlebih dengan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Seperti halnya yang dilakukan oleh anak TKW di Lombok Barat, hasil penelitian diketahui sering melakukan pencurian, berkelahi dan membuat onar disekolah yang dilatarbelakangi oleh kuarangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ia melampiaskan kekesalannya ke pada hal-hal negatif.

Ketidakmampuan siswa dalam menjaga harmoni sosial menyebabkan rusaknya hubungan sosial. Selain merugikan diri sendiri perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma-norma di sekolah juga dapat merugikan orang lain. Permasalahan ini tidak dapat dianggap ringan, apabila terjadi terus menerus akan berpengaruh pada perkembangan tingkah laku siswa (Hogg & Vaughan, 2018).

Perilaku di atas merupakan bentuk kemampuan siswa dalam berperilaku sosial. Menurut (Harefa, 2022) perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) mengatakan bahwa perilaku sosial adalah reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Jadi perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang ditujukan oleh seseorang kepada orang lain yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku (Sahabuddin, 2017).

Untuk membentuk perilaku sosial siswa dibutuhkan peran guru BK, dimana guru BK memberikan layanan untuk membentuk perilaku sosial siswa. Salah satu layanan yang diberikan guru BK yaitu layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut (Burkholder, 2022) pendekatan behavioral merupakan pendekatan yang menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang

berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. (Aini, 2021) menjelaskan pendekatan behavioral adalah pendekatan yang menerapkan prinsip penguatan stimulus respon. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon, yang akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Penguatan tersebut berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Jadi pendekatan behavioral adalah suatu pendekatan yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku individu dengan adanya stimulus respon serta penguatan yang diberikan.

Adanya pendekatan behavioral untuk pembentukan perilaku sosial siswa, agar dapat mengubah pola pikir siswa menjadi lebih baik. Karena dengan pendekatan behavioral peneliti berharap siswa dapat memahami, merasakan dan bertindak serta menginterpretasikan terhadap suatu kejadian yang telah dialami, disamping itu perilaku sosial siswa yang kurang baik (menyimpang) adalah perilaku maladaptif yang dapat berpengaruh buruk bagi siswa (Nasution et al., 2024).

Hasil obserasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Baitussalam terlihat banyak siswa yang berperilaku kurang baik (menyimpang), seperti suka berkata kasar kepada teman, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, mengejek teman di kelas, menjahili teman, keluar masuk kelas tanpa izin, memukul teman tanpa sebab, membolos, tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, berbicara dengan kalimat tidak sopan kepada guru dan lain sebagainya. Perilaku tersebut menjadi permasalahan yang sering dibicarakan di sekolah, ketika jam istirahat sesama siswa sering mengeluarkan atau berbicara dengan kata kotor bahkan sampai memicu pertengkaran. Pada saat jam pelajaran berlangsung siswa sering keluar masuk kelas tanpa izin, ketika di tanyakan mereka beralasan pergi ke kamar mandi untuk membuang air kecil.

Penelitian yang relevan ini pernah diteliti oleh Ulva Hasdiana dengan judul “Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian, kenakalan remaja dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik penguatan dan penghapusan. Hal ini ditunjukkan penurunan kenakalan remaja peserta didik berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (56,5) dan setelah diberikan layanan (47,3). Serta adapun hasil jawaban peserta didik yang tertinggi setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioristik adalah tidak setuju sebesar 60% menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rida Hartika Sari, Budyanto, Najlatun Naqiyah dengan judul “Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Self Manajement untuk Mereduksi Perilaku Adiksi Sosial Pengguna Gadget pada Peserta Didik”. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa perilaku adiksi sosial pengguna gadget mampu mereduksi secara signifikan, terlihat pada hasil data post-test lebih rendah dari pada hasil pree-test.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa kesamaan dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti, diantaranya terdapat kesamaan variabel independen, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan behavioral sebagai variabel X dan metode dalam penelitian. Namun terdapat perbedaan di variabel dependen sebagai variabel Y dan populasi.

## Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian sebagaimana telah dirumuskan di muka, Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto*. Suharsimi Arikunto (2006: 17) mengatakan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah penelitian tentang variabel yang fakta atau kejadiannya telah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Apabila ditinjau dari macam-macam penelitian *ex-post facto*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi. Sampel adalah sebagian yang diambil dari kelompok objek yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel yang diambil siswa kelas VII MTsN 6 Aceh Besar berjumlah 13 siswa. Pengumpulan data berdasarkan hasil nilai siswa dan perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika yang diajarkan guru (Radite et al., 2022).

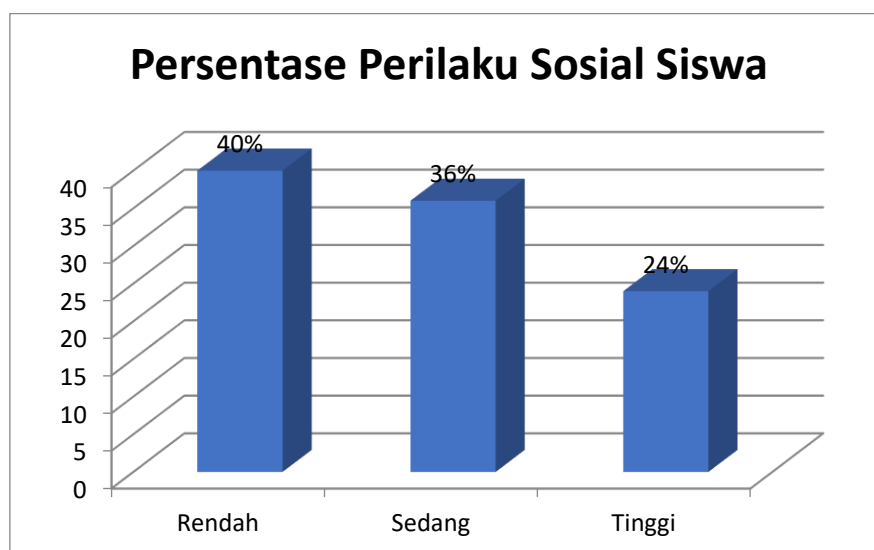
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu metode penelitian yang sistematis mengutamakan data dengan angka. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baitussalam yang berjumlah 87 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang di dasarkan atas pertimbangan tertentu, yaitu pengambilan sampel terhadap siswa yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan ketepatan peneliti. Instrumen yang peneliti gunakan adalah observasi, dokumentasi dan angket berbentuk *skala likert*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perilaku Sosial Siswa Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan *Behavioral*

Untuk mengetahui perubahan perilaku sosial siswa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Perubahan yang dimaksud adalah penurunan skor perilaku sosial siswa, Yang berarti penerapan bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* dapat membentuk frekuensi perilaku sosial siswa.

Skor dan Presentase Hasil Pretest Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII





Hasil perolehan data pada angket yang telah dibagikan kepada siswa terdapat 6 siswa yang memiliki tingkat perilaku sosial kategori tinggi, 9 siswa yang memiliki tingkat perilaku sosial kategori sedang, dan 10 siswa yang memiliki tingkat perilaku sosial kategori rendah.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral terdapat empat tahap, yang pertama yaitu tahap pembentukan, pada tahap pembentukan atau tahap awal kegiatan terdiri dari ucapan terimakasih, berdoa, memberikan penjelasan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan serta asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok, membangun hubungan saling akrab dan terbuka antar anggota satu dengan anggota lainnya (dinamika kelompok). Kedua yaitu tahap peralihan, yang terdiri dari menanyakan kesiapan anggota untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, membantu peserta untuk mengeskpresikan dirinya secara terbuka, serta penguatan mengenai asas-asas yang ada dalam bimbingan kelompok. Ketiga yaitu tahap kegiatan, dimana pada tahap ini pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk membahas materi yang akan dilaksanakan dalam bimbingan kelompok. Keempat yaitu tahap pengakiran, pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk mengemukakan pendapatnya dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan, serta pemimpin kelompok memberikan penguatan kepada anggota kelompok tentang materi yang dibahas, serta doa untuk penutupan kegiatan.

Pada treatment pertama dengan tema “perilaku sosial yang bertanggung jawab”, materi yang dibahas pada treatment pertama mengenai sikap respek kepada orang lain, kepedulian terhadap kepentingan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, yang mewakili 4 sub indikator yaitu sifat berkuasa dan patuh, inisiatif dan pasif, sifat agresif dan tidak agresif, serta suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama).

Treatment kedua dengan tema “sikap sopan santun”, materi yang dibahas pada treatment kedua mengenai pengertian etika, cara membina persahabatan, serta etika yang harus diperhatikan dalam pergaulan, yang mewakili 3 sub indikator yaitu dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, serta ramah dan tidak ramah.

Treatment ketiga dengan tema “kepekaan diri dan sosial”, materi yang dibahas pada treatment ketiga mengenai pengertian kepekaan diri dan sosial, menumbuhkan kepekaan sosial, serta melatih kepekaan diri, yang mewakili 5 sub indikator yaitu simpatik dan tidak simpatik, sifat pemberani dan pengecut, sifat mandiri dan tergantung, sifat kalem atau tenang secara sosial, serta sifat pamer atau menonjolkan diri.

Upaya diberikan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral diharapkan siswa mampu meningkatkan perilaku sosial yang sesuai dengan aturan serta norma-norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena dengan pendekatan behavioral diharapkan siswa dapat memahami, merasakan dan bertindak serta mengintepretasikan terhadap suatu kejadian yang telah dialami, serta peneliti berharap dari pemberian informasi mengenai dampak buruk dari perilaku sosial (menyimpang) serta penguatan yang diberikan, diharapkan siswa dapat membedakan benar dan salah, mampu mengambil keputusan, dan individu juga harus menyadari tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa.

Pencapaian karakteristik perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baitussalam yang dijadikan sampel penelitian sebelum dilakukan treatment (perlakuan) menunjukkan pencapaian dari sub indikator perilaku sosial siswa berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan upaya untuk membentuk perilaku sosial siswa serta mencapai kesadaran untuk menyesuaikan perilaku yang didasari atas norma-norma yang berlaku di sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Penelitian perilaku sosial merujuk pada tiga indikator perilaku sosial yang dikemukakan oleh Krech et. al yaitu: (1) kecenderungan perilaku peran (2) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan (3) kecenderungan perilaku ekspresif. Adapun sub indikator perilaku sosial, yaitu: (1) indikator kecenderungan perilaku peran meliputi sifat pemberani dan pengecut, sifat berkuasa dan patuh, sifat inisiatif dan pasif, sifat mandiri dan tergantung, (2) indikator kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial meliputi dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik dan tidak simpatik, (3) indikator kecenderungan perilaku ekspresif meliputi sifat suka bersaing (tidak kooperati) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama), sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang secara sosial, sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

## **2. Perilaku Sosial Siswa Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan *Behavioral***

Setelah diberikan treatment (perlakuan) dengan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral kepada siswa yang memenuhi kategori perilaku sosial (yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku), maka terdapat perbedaan hasil skor pretest (sebelum diberikan perlakuan) bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral dan hasil skor posttest (sesudah diberikan perlakuan) bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral, hal ini terlihat dari hasil posttest siswa yang memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan pada hasil skor pretest. Artinya, memiliki perubahan perilaku sosial pada siswa setelah diberikan treatment (perlakuan).

Dari hasil penelitian pada perilaku sosial berdasarkan indikator setelah diberikannya treatment (perlakuan) menunjukkan siswa mampu memahami dan merealisasikan informasi dari materi yang diperoleh pada kegiatan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan behavioral yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang diketahui dari hasil posttest yang diberikan, dengan perbedaan sebelum diberikan treatment (perlakuan) berjumlah 1256 dan sesudah diberikan treatment (perlakuan) berjumlah 1328. Artinya terjadi peningkatan perilaku sosial siswa sesudah diberikan treatment berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral, Sehingga bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral mampu membentuk perilaku sosial pada siswa, serta siswa memiliki perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Novi Irwan Nahar mengatakan bahwa teori behavioral menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Pandangan behavioral mengakui pentingnya memasukkan input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respon. Teori belajar behavioral menekankan kajian ilmiah pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional.

Dari hasil penelitian yang telah dilakuakn, diharapkan guru bk agar dapat berpartisipasi lebih aktif lagi dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan informasi ke tiap-tiap kelas dan memberikan contoh yang baik agar siswa mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan aturan serta norma-norma yang ada baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru bk juga diharapkan untuk lebih sering melakukan kegiatan bimbingan konseling kelompok salah satunya dengan menggunakan pendekatan behavioral, karena perilaku sosial yang (menyimpang) jika di diamkan dan tidak diperhatikan, lama kelamaan akan berpengaruh

buruk pada perkembangan perilaku peserta didik dan bisa bersifat permanen sehingga akan merusak masa depannya kelak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa yang memiliki perilaku sosial rendah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar tentang pendekatan *behavioral* untuk pembentukan perilaku sosial siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Baitussalam. Berdasarkan hasil uji normalitas, data yang di uji dari angket perilaku sosial siswa data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa nilai signifikan *pre-test*  $0,006 > 0,05$ , dan nilai signifikan *posttest*  $0,008 > 0,05$  maka kriteria keputusannya  $H_0$  diterima. Maka hasil dari uji normalitas data tersebut adalah berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji-t dapat dilihat bahwa perolehan nilai sig (*tailed*) adalah  $0,003 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga perilaku sosial siswa dapat dibentuk dengan menggunakan pendekatan *behavioral*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku sosial kategori rendah berjumlah 3 orang sedangkan sebelumnya pada *pretest* sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan pendekatan *behavioral* mampu membentuk perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Baitussalam. Berdasarkan skor yang diberikan dari hasil yang didapatkan sesudah menggunakan pendekatan *behavioral* yaitu lebih banyak dari pada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terjadi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan *behavioral*. Artinya pendekatan *behavioral* dapat membentuk perilaku sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baitussalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. (2021). Proceeding of The 1. *The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*.
- Burkholder, M. P. (2022). Cognitive Behavioral Therapy. In *Textbook of Community Psychiatry: American Association for Community Psychiatry, Second Edition*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-10239-4\\_22](https://doi.org/10.1007/978-3-031-10239-4_22)
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). Social Psychology (8th edition). In *Social Psychology*.
- Ilham, R., Ibrahim, Y., & Nurfahanah, N. (2014). Perilaku Sosial Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Nasution, F., Ningrum, F. A., Jannah, D. M., & Hijriani, A. (2024). Pendekatan Behavioral dan Kognitif Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Sahabuddin, C. (2017). Panette: Sebuah Sistem Sibaliparri Dalam Keluarga Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan*